

Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Berbasis Model CIPP dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Kepulauan

Makkassolla Makkassolla, Syahrul Syahrul, Suryadi Ishak*

Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: suryadi.ishak@unm.ac.id

Dikirim: 13-05-2026; Direvisi: 07-06-2026; Diterima: 24-07-2026

Abstrak: Rendahnya motivasi belajar siswa masih menjadi persoalan penting dalam pendidikan, terutama pada sekolah di wilayah kepulauan yang menghadapi tantangan geografis, keterbatasan sumber daya, dan akses layanan pendidikan yang belum merata. Dalam kondisi tersebut, program Bimbingan dan Konseling (BK) perlu dievaluasi secara komprehensif agar mampu menjawab kebutuhan siswa secara tepat, terarah, dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis model CIPP dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah yang berada pada konteks kepulauan. Penelitian menggunakan pendekatan evaluatif kualitatif dengan model CIPP yang mencakup komponen *context*, *input*, *process*, dan *product*. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, dengan informan meliputi kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran atau wali kelas, siswa, serta orang tua atau komite sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *context*, program BK telah sesuai dengan kebutuhan motivasi belajar siswa, meskipun asesmen kebutuhan dan pelibatan orang tua belum optimal. Pada aspek *input*, program didukung oleh guru BK yang kompeten, administrasi, jadwal layanan, instrumen dasar, dan ruang BK, tetapi masih terkendala jumlah guru BK, beban kerja, media digital, dan anggaran khusus. Pada aspek *process*, layanan BK telah berjalan melalui layanan klasikal, individual, kelompok, informasi, monitoring, dan tindak lanjut, namun partisipasi siswa dan kolaborasi eksternal belum merata. Pada aspek *product*, program BK berdampak positif terhadap semangat belajar, disiplin, penyelesaian tugas, dan persepsi siswa terhadap layanan, meskipun dampak akademik belum signifikan dan belum merata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model CIPP relevan digunakan untuk mengevaluasi dan mengembangkan layanan BK yang adaptif, berbasis data, dan kontekstual di sekolah kepulauan.

Kata Kunci: program bimbingan dan konseling; model CIPP; motivasi belajar.

Abstract: Low student learning motivation remains a critical issue in education, particularly in schools located in island regions that face geographical challenges, limited resources, and unequal access to educational services. Under these conditions, Guidance and Counseling (GC) programs need to be evaluated comprehensively to ensure that they address students' needs in an appropriate, systematic, and sustainable manner. This study aims to evaluate a Guidance and Counseling (GC) program based on the CIPP model in improving students' learning motivation in schools situated within an island context. This research employed a qualitative evaluative approach using the CIPP model, which comprises the components of *context*, *input*, *process*, and *product*. Data were collected through questionnaires, in-depth interviews, observations, and document analysis, involving

the school principal, guidance and counseling teacher, subject teachers or homeroom teachers, students, and parents or school committee members as informants. The findings indicate that, in the *context* aspect, the GC program was aligned with students' needs related to learning motivation, although needs assessment and parental involvement had not been optimally implemented. In the *input* aspect, the program was supported by a competent GC teacher, administrative documents, service schedules, basic instruments, and a counseling room; however, it still faced constraints related to the number of GC teachers, workload, digital media, and specific budget allocation. In the *process* aspect, GC services had been implemented through classical, individual, group, informational, monitoring, and follow-up services, although student participation and external collaboration were not yet evenly distributed. In the *product* aspect, the GC program had a positive impact on students' learning enthusiasm, discipline, task completion, and perceptions of counseling services, although its academic impact was not yet significant or evenly experienced. This study concludes that the CIPP model is relevant for evaluating and developing adaptive, data-based, and contextually responsive GC services in island schools.

Keywords: guidance and counseling program; CIPP model; motivation to learn.

PENDAHULUAN

Program Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan karena berfungsi membantu peserta didik mengembangkan aspek pribadi, sosial, akademik, dan karier secara seimbang. Dalam pendidikan menengah, layanan BK tidak hanya diarahkan untuk menangani permasalahan peserta didik secara kuratif, tetapi juga berperan secara preventif dan pengembangan agar peserta didik mampu memahami diri, mengatasi hambatan belajar, membangun kemandirian, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Layanan BK yang terencana dan komprehensif berkontribusi dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memperkuat relasi interpersonal, mengembangkan kemampuan adaptif, dan meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik (Anyi, 2017).

Secara konseptual, konseling merupakan proses bantuan profesional yang memfasilitasi individu dalam memahami diri, mengembangkan potensi, dan menyesuaikan diri secara konstruktif dengan lingkungan. Dalam konteks sekolah, BK memiliki fungsi preventif, pengembangan, pemeliharaan, dan advokasi. Fungsi tersebut diwujudkan melalui layanan pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, antara lain layanan orientasi, informasi, penguasaan konten, penempatan dan penyaluran, konseling individual, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi, dan konsultasi. Pelaksanaan BK juga didukung oleh asesmen, pengumpulan data peserta didik, konferensi kasus, kunjungan rumah, serta alih tangan kasus apabila diperlukan (Anyi, 2017).

Dalam kaitannya dengan motivasi belajar, BK berfungsi sebagai intervensi psikopedagogis yang membantu peserta didik membangun kesadaran diri, tujuan akademik, kepercayaan diri, regulasi diri, dan strategi belajar adaptif. Program BK yang efektif dapat membantu mengatasi hambatan psikologis seperti rendahnya efikasi diri, kecemasan akademik, ketidakjelasan tujuan belajar, dan kebiasaan menunda tugas. Oleh karena itu, mutu layanan BK tidak hanya diukur dari



kelengkapan administrasi, tetapi juga dari kontribusinya terhadap perubahan perilaku belajar dan peningkatan motivasi peserta didik (Hatmanto & Sari, 2023).

Meskipun demikian, pelaksanaan program BK di sekolah masih menghadapi berbagai persoalan. Di banyak sekolah, layanan BK belum sepenuhnya dilaksanakan secara sistematis, belum selalu berbasis analisis kebutuhan peserta didik, dan masih kerap dipersepsikan sebagai layanan administratif atau layanan bagi peserta didik bermasalah. Efektivitas layanan BK juga dipengaruhi oleh kompetensi guru BK, ketersediaan sarana, rasio konselor dan peserta didik, dukungan kepala sekolah, keterlibatan guru mata pelajaran, serta kolaborasi dengan orang tua. Keterbatasan jumlah guru BK, beban kerja yang tinggi, minimnya media layanan, dan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap fungsi BK dapat menghambat jangkauan serta dampak layanan.

Evaluasi program pendidikan merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menilai nilai, manfaat, efektivitas, serta keberlanjutan suatu program. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga mencakup konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, dan dampak program. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu sekaligus dasar pengambilan keputusan berbasis bukti dalam pengembangan program pendidikan (Zohrabi, n.d.).

Dalam layanan BK, evaluasi diperlukan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar menjawab kebutuhan peserta didik. Evaluasi program BK tidak cukup dilakukan melalui laporan administratif, seperti jumlah layanan atau catatan kasus, tetapi perlu menilai relevansi program, kesiapan input, mutu pelaksanaan, dan perubahan yang dialami peserta didik setelah memperoleh layanan. Fatchurahman, (2019.) menegaskan bahwa evaluasi program BK diperlukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan layanan secara efektif dan efisien.

Model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam masih dipandang sebagai kerangka evaluasi yang relevan dalam kajian pendidikan terbaru karena mampu menilai program secara komprehensif melalui empat komponen, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Evaluasi *context* digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, peluang, dan tujuan program; evaluasi *input* menilai strategi, sumber daya manusia, sarana, instrumen, pembiayaan, dan dukungan kelembagaan; evaluasi *process* menelaah keterlaksanaan program, kesesuaian pelaksanaan, hambatan, monitoring, dan tindak lanjut; sedangkan evaluasi *product* menilai hasil, dampak, efektivitas, dan keberlanjutan program. Dalam penelitian pendidikan, model CIPP dinilai efektif karena tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga menelaah kesesuaian kebutuhan, kesiapan sumber daya, mutu pelaksanaan, dan manfaat program sebagai dasar pengambilan keputusan berbasis evaluasi (Warju, 2016)..; Iqbal et al., 2021).

Model CIPP relevan dengan evaluasi program BK karena layanan BK merupakan sistem yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan penilaian hasil secara berkelanjutan. Model ini memungkinkan evaluasi program dilakukan secara komprehensif melalui empat dimensi utama, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*, sehingga sesuai digunakan untuk menilai kualitas, akuntabilitas, dan efektivitas layanan BK di sekolah (Stufflebeam, 2003) (Sugiyo, 2018). Pada dimensi *context*, program BK dievaluasi berdasarkan kesesuaiannya dengan kebutuhan motivasi belajar peserta didik, visi sekolah, karakteristik lingkungan pendidikan, serta permasalahan akademik dan psikososial yang dihadapi



siswa. Pada dimensi *input*, evaluasi diarahkan pada kesiapan sumber daya pendukung, seperti kompetensi guru BK, ruang layanan, media, instrumen asesmen, jadwal layanan, administrasi program, dukungan sekolah, dan pendanaan. Pada dimensi *process*, evaluasi menelaah keterlaksanaan layanan individu, kelompok, klasikal, bimbingan belajar, kolaborasi dengan guru dan wali kelas, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam layanan. Adapun pada dimensi *product*, evaluasi diarahkan pada perubahan motivasi belajar, disiplin, partisipasi, kepercayaan diri, kemampuan mengelola tugas, dan perilaku belajar peserta didik sebagai indikator keberhasilan layanan BK. Dengan demikian, penerapan model CIPP dalam evaluasi program BK dapat membantu sekolah mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta kebutuhan pengembangan layanan secara lebih sistematis dan berbasis data ((Budiman et al., 2022) ; Ayu Pristanti et al., 2023)..

Kajian teori BK dalam penelitian ini didasarkan pada teori humanistik, teori behavioral-kognitif, dan model bimbingan konseling komprehensif. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana layanan BK membantu peserta didik mengembangkan potensi, mengubah perilaku belajar yang kurang adaptif, serta memperoleh dukungan sistemik dari lingkungan sekolah.

Teori humanistik Carl Rogers memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi positif untuk bertumbuh dan mengaktualisasikan diri. Dalam pendekatan ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang menghadirkan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian dalam relasi konseling. Hubungan konseling yang efektif memungkinkan konseli merasa aman, diterima, dan dihargai sehingga mampu memahami diri serta mengambil keputusan secara mandiri (Insani et al., n.d.). Pendekatan ini relevan dengan motivasi belajar karena motivasi intrinsik berkembang ketika peserta didik merasa dihargai, menemukan makna belajar, dan memahami potensi dirinya.

Teori behavioral dan *cognitive-behavioral* memberikan dasar bagi perubahan perilaku belajar peserta didik. Pendekatan behavioral yang bersumber dari Skinner menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui penguatan positif, penguatan negatif, dan konsekuensi yang konsisten. Sementara itu, pendekatan *cognitive-behavioral* yang dikembangkan oleh Ellis dan Beck menegaskan bahwa perilaku belajar juga dipengaruhi oleh cara peserta didik memaknai pengalaman akademiknya. Keyakinan irasional seperti “saya pasti gagal” atau “saya tidak mampu belajar” dapat menghambat motivasi, sehingga konselor perlu membantu peserta didik mengidentifikasi pikiran negatif dan menggantinya dengan keyakinan yang lebih rasional serta adaptif.

Selain itu, model *Comprehensive Guidance and Counseling Program* yang dikembangkan oleh Gysbers dan Henderson menempatkan BK sebagai program sistemik yang terintegrasi dengan misi pendidikan sekolah. Model ini mencakup *guidance curriculum*, *individual planning*, *responsive services*, dan *system support* (Gysbers & Henderson, 2012). Dalam konteks Indonesia, model ini sejalan dengan konsep BK komprehensif yang menekankan layanan holistik, sistematis, seimbang, proaktif, dan terintegrasi dengan program sekolah ((Putra Bhakti, 2017. Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar tidak cukup dilakukan melalui konseling individual yang insidental, tetapi memerlukan layanan terencana, berbasis kebutuhan, dan kolaboratif.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar peserta didik.



Dalam pendidikan, motivasi menentukan intensitas usaha, ketekunan, keterlibatan kognitif, dan kemampuan peserta didik dalam menghadapi hambatan akademik. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan keinginan untuk berhasil, aktif mengikuti pembelajaran, tekun menyelesaikan tugas, memiliki tujuan akademik, dan mampu mengelola strategi belajar secara mandiri.

Motivasi belajar dapat dijelaskan melalui beberapa teori utama. Pertama, teori kebutuhan berprestasi McClelland menjelaskan bahwa individu terdorong mencapai standar keunggulan melalui kebutuhan akan prestasi, afiliasi, dan kekuasaan. Dalam pendidikan, kebutuhan berprestasi mendorong peserta didik menetapkan target, berusaha mencapai hasil terbaik, menerima umpan balik, dan bertahan menghadapi kesulitan belajar (McClelland, 1985). Kedua, teori harapan-nilai menjelaskan bahwa motivasi belajar ditentukan oleh harapan untuk berhasil dan nilai yang diberikan terhadap tugas belajar (Wigfield & Eccles, 2000). Ketiga, *self-determination theory* menegaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang apabila kebutuhan terhadap *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* terpenuhi ((Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2000).

Dalam konteks layanan BK, ketiga teori tersebut memberikan dasar bahwa peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan melalui penguatan efikasi diri, penetapan tujuan akademik, pemahaman nilai belajar, relasi konseling yang suportif, dan pemberian ruang bagi peserta didik untuk mengambil keputusan. Dengan demikian, motivasi belajar dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai variabel psikologis individual, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara peserta didik, layanan BK, guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan pendukung.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan BK memiliki kontribusi terhadap perkembangan akademik dan psikososial peserta didik. (Marisa, 2020) menemukan bahwa motivasi belajar sebagian peserta didik generasi Z masih berada pada kategori sedang dan rendah sehingga memerlukan bimbingan yang lebih personal dan responsif. (Sabela, 2021) menunjukkan bahwa layanan *home visit* oleh guru BK dapat meningkatkan motivasi belajar apabila didukung kolaborasi antara konselor, peserta didik, dan keluarga. Suryadi et al. (2020) menemukan hubungan positif antara penyesuaian diri, motivasi belajar, dan prestasi akademik, sedangkan (Rizal Januri & Muslim, 2022) menunjukkan bahwa konseling individu berbasis virtual dapat mempertahankan motivasi belajar dalam pembelajaran jarak jauh.

Penelitian lain menunjukkan bahwa keberhasilan layanan BK dipengaruhi oleh kompetensi konselor, dukungan sekolah, keterlibatan guru, dan partisipasi orang tua. Simbolon dan Purba (2022) menunjukkan bahwa program BK yang baik berdampak pada peningkatan kehadiran, kepercayaan diri, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. (Irianto et al., 2024) menegaskan bahwa layanan BK membantu peserta didik mengembangkan manajemen emosi, komunikasi interpersonal, dan rasa percaya diri, meskipun keterbatasan waktu konselor dan dukungan orang tua masih menjadi kendala.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada efektivitas jenis layanan tertentu, seperti konseling individual, bimbingan kelompok, *home visit*, atau layanan virtual, tanpa mengevaluasi program BK sebagai sistem yang utuh. Penelitian sebelumnya juga cenderung menghubungkan BK dan motivasi belajar secara parsial, serta belum banyak menelaah bagaimana *context*, *input*, *process*, dan *product* program berkontribusi terhadap motivasi belajar. Selain itu,



kajian tentang BK dan motivasi belajar pada konteks sekolah kepulauan masih terbatas.

Dalam konteks SMAN 4 Selayar, program BK telah diarahkan untuk mendukung penguatan karakter, kedisiplinan, kemandirian, dan motivasi belajar peserta didik. Sekolah telah memiliki dokumen program tahunan dan semester BK, jadwal layanan, data kasus, rekapitulasi presensi, rekapitulasi nilai, serta dukungan kebijakan internal. Namun, masih ditemukan sejumlah persoalan, seperti asesmen kebutuhan yang belum rutin pada seluruh kelas, sosialisasi fungsi BK yang belum merata, partisipasi peserta didik yang belum optimal, keterlibatan orang tua yang masih reaktif, jumlah guru BK yang belum sebanding dengan kebutuhan layanan, serta belum tersedianya pos anggaran khusus.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi evaluasi program BK berbasis model CIPP, fokus pada motivasi belajar, dan konteks sekolah kepulauan. Penelitian ini tidak hanya menilai apakah layanan BK berdampak terhadap motivasi belajar, tetapi juga menelusuri kesesuaian kebutuhan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, dan hasil layanan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana efektivitas program Bimbingan dan Konseling berbasis model CIPP dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah kepulauan? Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengevaluasi kesesuaian konteks program BK, kesiapan input, proses pelaksanaan layanan, dan hasil program BK terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMAN 4 Selayar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif kualitatif dengan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengevaluasi pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling (BK) secara menyeluruh, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik di sekolah kepulauan. Model CIPP memungkinkan evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada kesesuaian konteks, kesiapan sumber daya, mutu proses pelaksanaan, serta dampak program terhadap motivasi belajar peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Selayar, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu sekolah menengah di wilayah kepulauan yang menghadapi tantangan geografis, sosial, dan keterbatasan sumber daya pendidikan. Dalam konteks tersebut, pelaksanaan program BK dipengaruhi oleh kebijakan internal sekolah, akses terhadap tenaga profesional, dukungan fasilitas, serta karakteristik sosial budaya peserta didik.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap pelaksanaan program BK. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran atau wali kelas, peserta didik, serta orang tua atau komite sekolah. Kepala sekolah memberikan informasi terkait kebijakan dan dukungan kelembagaan; guru BK menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam layanan; guru mata pelajaran atau wali kelas memberikan informasi tentang perilaku belajar siswa; peserta didik menjadi sumber data penerima



layanan; sedangkan orang tua atau komite sekolah memberikan gambaran mengenai dukungan eksternal terhadap pembinaan motivasi belajar.

Objek penelitian ini adalah program Bimbingan dan Konseling di SMAN 4 Selayar dalam hubungannya dengan peningkatan motivasi belajar peserta didik. Objek tersebut dianalisis berdasarkan empat komponen CIPP. Komponen *context* menilai kesesuaian program BK dengan kebutuhan peserta didik, visi dan misi sekolah, serta persoalan motivasi belajar. Komponen *input* menilai kesiapan sumber daya, meliputi kompetensi guru BK, sarana prasarana, media layanan, instrumen asesmen, administrasi, jadwal layanan, dan pendanaan. Komponen *process* mengevaluasi pelaksanaan layanan, partisipasi peserta didik, kolaborasi guru, keterlibatan orang tua, monitoring, dan tindak lanjut. Komponen *product* menilai hasil program, terutama perubahan motivasi belajar, kedisiplinan, keterlibatan, kepercayaan diri akademik, dan keberlanjutan dampak layanan BK.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Angket digunakan untuk memperoleh data persepsi peserta didik terhadap konteks, input, proses, dan hasil program BK. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran atau wali kelas, peserta didik, serta orang tua atau komite sekolah untuk menggali informasi mengenai dasar penyusunan program, pelaksanaan layanan, kendala, dukungan, dan dampak program. Observasi digunakan untuk melihat kondisi ruang BK, pelaksanaan layanan, interaksi guru BK dengan peserta didik, penggunaan media, keterlibatan siswa, dan dukungan lingkungan sekolah. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen program BK, jadwal layanan, buku kerja BK, instrumen asesmen, data kasus, presensi, rekapitulasi nilai, notulen rapat, laporan kegiatan, SK penugasan guru BK, dan dokumen pendukung lainnya.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, format studi dokumentasi, dan angket evaluasi program BK. Seluruh instrumen disusun berdasarkan indikator CIPP. Indikator *context* mencakup relevansi program dengan kebutuhan peserta didik, kesesuaian dengan visi sekolah, dukungan kebijakan, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Indikator *input* mencakup kompetensi guru BK, jumlah personel, beban kerja, fasilitas, media, instrumen, administrasi, dan pendanaan. Indikator *process* mencakup keterlaksanaan layanan, strategi layanan, partisipasi peserta didik, kolaborasi, monitoring, dan tindak lanjut. Indikator *product* mencakup perubahan motivasi belajar, perilaku belajar, kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kepuasan terhadap layanan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dari angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, diklasifikasikan, dan difokuskan berdasarkan empat komponen CIPP. Data tentang kebutuhan peserta didik dan relevansi program dikelompokkan dalam aspek *context*; data tentang sumber daya dan dukungan program dalam aspek *input*; data tentang pelaksanaan layanan dalam aspek *process*; sedangkan data tentang hasil dan dampak layanan dalam aspek *product*. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif, tabel ringkasan, dan matriks triangulasi, kemudian ditafsirkan untuk menentukan efektivitas program BK dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.



Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member check*, dan *peer debriefing*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, peserta didik, serta orang tua atau komite sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi informasi penting kepada informan, sedangkan *peer debriefing* dilakukan melalui diskusi dengan pihak yang memahami metodologi penelitian dan evaluasi pendidikan. Penelitian ini juga memperhatikan keteralihan, ketergantungan, dan kepastian data melalui deskripsi konteks, dokumentasi proses penelitian, serta penggunaan bukti empiris yang dapat ditelusuri.

Dengan rancangan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas program BK di SMAN 4 Selayar. Evaluasi berbasis CIPP memungkinkan penelitian menghasilkan informasi empiris tentang kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan pengembangan program BK, khususnya dalam mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik di sekolah kepulauan. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi guru BK, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam memperkuat layanan BK yang adaptif, berbasis kebutuhan, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menelaah program Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis model CIPP dalam kaitannya dengan peningkatan motivasi belajar siswa di SMAN 4 Selayar sebagai salah satu representasi sekolah di wilayah kepulauan. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan empat komponen evaluasi, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*, serta satu temuan integratif yang menjelaskan urgensi pelaksanaan evaluasi program BK secara sistematis dan berkelanjutan. Secara umum, hasil triangulasi memperlihatkan bahwa program BK telah terlaksana dalam kategori baik, namun belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan sejumlah kelemahan pada aspek asesmen kebutuhan, keterbatasan jumlah guru BK, pemerataan partisipasi siswa, monitoring layanan, keterlibatan orang tua, serta keberlanjutan dampak akademik.

Hasil Evaluasi *Context*: Kesesuaian Program BK dengan Kebutuhan Motivasi Belajar Siswa

Hasil evaluasi pada komponen *context* menunjukkan bahwa program BK di SMAN 4 Selayar berada pada kategori sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Kesesuaian tersebut tercermin dari orientasi program yang diarahkan untuk merespons berbagai permasalahan aktual siswa, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan belajar, kecenderungan menunda penyelesaian tugas, rendahnya kepercayaan diri, lemahnya disiplin belajar, serta belum optimalnya kemampuan mengembangkan strategi belajar secara mandiri. Program BK juga telah menunjukkan keselarasan dengan visi dan misi sekolah yang menekankan penguatan karakter, kemandirian, kedisiplinan, dan pencapaian prestasi akademik.

Namun demikian, kesesuaian konteks tersebut belum mencapai kategori sangat sesuai karena asesmen kebutuhan siswa belum dilaksanakan secara baku, terstruktur, dan rutin pada seluruh kelas. Selain itu, sosialisasi mengenai fungsi layanan BK belum tersebar secara merata, khususnya kepada siswa baru, sehingga sebagian siswa



masih memaknai BK sebagai layanan yang hanya ditujukan bagi siswa bermasalah. Keterlibatan orang tua juga masih cenderung bersifat reaktif, terutama ketika muncul kasus tertentu, dan belum terintegrasi sebagai bagian sistematis dalam upaya penguatan motivasi belajar siswa.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Context Program BK

Aspek evaluasi konteks	Temuan utama	Kategori
Analisis kebutuhan siswa	Program mempertimbangkan kebutuhan siswa, tetapi need assessment belum sistematis dan mendalam	Sesuai
Relevansi dengan motivasi belajar	Program relevan dengan masalah motivasi belajar siswa	Sesuai
Keterkaitan dengan visi sekolah	Program selaras dengan visi karakter, kemandirian, disiplin, dan prestasi	Sangat sesuai
Dukungan kebijakan sekolah	Tersedia jadwal, dokumen, koordinasi, dan legitimasi formal	Sesuai
Keterlibatan stakeholder	Stakeholder internal cukup terlibat, tetapi orang tua belum optimal	Kurang sesuai
Akses informasi layanan BK	Sosialisasi belum merata kepada semua siswa	Sesuai

Tabel 2. Pedoman Interpretasi Kategori Evaluasi *Context* Program BK

Kategori	Indikator Penilaian	Kriteria Interpretasi
Sangat sesuai	Program BK sepenuhnya selaras dengan kebutuhan motivasi belajar siswa, visi dan misi sekolah, karakteristik lingkungan kepulauan, serta melibatkan pemangku kepentingan secara aktif.	Seluruh indikator <i>context</i> terpenuhi secara optimal, didukung asesmen kebutuhan yang sistematis, data yang lengkap, dan keterlibatan sekolah, guru, siswa, serta orang tua secara konsisten.
Sesuai	Program BK telah selaras dengan kebutuhan motivasi belajar siswa dan arah kebijakan sekolah, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat.	Sebagian besar indikator <i>context</i> terpenuhi, namun asesmen kebutuhan, sosialisasi layanan, atau pelibatan orang tua dan pemangku kepentingan belum berjalan secara merata dan berkelanjutan.
Kurang sesuai	Program BK belum sepenuhnya didasarkan pada kebutuhan nyata siswa dan belum secara kuat terhubung dengan karakteristik lingkungan pendidikan.	Hanya sebagian indikator <i>context</i> terpenuhi; program masih bersifat umum, belum berbasis data kebutuhan yang memadai, dan belum sepenuhnya menjawab persoalan motivasi belajar siswa.
Tidak sesuai	Program BK tidak menunjukkan keterkaitan yang jelas dengan kebutuhan siswa, visi sekolah, maupun kondisi lingkungan pendidikan.	Indikator <i>context</i> tidak terpenuhi; program tidak berbasis asesmen kebutuhan, tidak relevan dengan masalah motivasi belajar, dan belum memperoleh dukungan pemangku kepentingan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konteks program BK di SMAN 4 Selayar telah menunjukkan kesesuaian dengan kebutuhan peningkatan motivasi belajar siswa. Namun demikian, kesesuaian tersebut masih perlu diperkuat melalui pelaksanaan asesmen kebutuhan yang lebih sistematis, pemerataan sosialisasi layanan BK, serta penguatan kolaborasi antara keluarga dan sekolah.

Hasil Evaluasi *Input*: Kesiapan Sumber Daya Program BK

Hasil evaluasi pada komponen *input* menunjukkan bahwa kesiapan masukan program BK berada pada kategori siap. Kesiapan tersebut tercermin dari tersedianya guru BK dengan kualifikasi yang relevan, pengalaman dalam memberikan layanan, kelengkapan administrasi program, jadwal layanan, ruang BK, instrumen dasar, serta dukungan administratif dari pihak sekolah. Hasil angket siswa juga memperlihatkan



bahwa aspek kualifikasi guru BK, kompetensi layanan, ketersediaan ruang BK, kejelasan program dan jadwal layanan, serta administrasi program memperoleh penilaian yang tinggi.

Meskipun demikian, beberapa aspek *input* masih belum mencapai kondisi optimal. Jumlah guru BK belum proporsional dengan jumlah siswa karena hanya terdapat satu guru BK aktif yang menangani seluruh kebutuhan layanan. Kondisi ini berdampak pada tingginya beban kerja guru BK dan terbatasnya intensitas layanan individual. Selain itu, media layanan berbasis digital masih terbatas, instrumen asesmen belum sepenuhnya terstandar, dan dukungan anggaran belum dialokasikan sebagai pos khusus yang bersifat mandiri.

Dalam tabel 2 berikut, kategori *siap* digunakan apabila sebagian besar komponen pendukung program telah tersedia dan dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan layanan BK, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki. Komponen tersebut mencakup ketersediaan guru BK, kompetensi profesional, dokumen program, ruang layanan, instrumen asesmen, media layanan, jadwal pelaksanaan, administrasi, dukungan kebijakan sekolah, dan pendanaan. Sebaliknya, kategori *kurang siap* diberikan apabila beberapa komponen utama belum tersedia secara memadai atau belum berfungsi optimal sehingga dapat menghambat pelaksanaan layanan. Adapun kategori *tidak siap* digunakan apabila sebagian besar komponen dasar tidak tersedia, tidak terencana, atau tidak mendukung pelaksanaan program BK secara sistematis.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Evaluasi Input Program BK

Aspek evaluasi input	Temuan utama	Kategori
Kompetensi guru BK	Guru BK dinilai kompeten dan memiliki latar akademik relevan	Siap
Jumlah guru BK	Hanya terdapat satu guru BK aktif	Kurang siap
Beban kerja guru BK	Beban layanan tinggi dan menjadi penghambat jangkauan layanan	Kurang siap
Ruang BK	Tersedia ruang khusus yang cukup layak	Siap
Media dan instrumen	Tersedia, tetapi masih sederhana dan belum modern	Siap
Program dan administrasi	Program, jadwal, buku kerja, dan dokumen administrasi tersedia	Sangat siap
Pendanaan	Ada dukungan dana dasar, tetapi belum khusus dan terbatas	Kurang siap

Berdasarkan pedoman interpretasi tersebut, aspek *input* program BK di SMAN 4 Selayar dikategorikan **siap** karena sebagian besar komponen pendukung telah tersedia dan dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan. Kesiapan tersebut terlihat dari adanya guru BK dengan kompetensi yang relevan, dokumen program tahunan dan semester, jadwal layanan, administrasi dasar, instrumen asesmen, ruang BK, serta dukungan administratif dari pihak sekolah. Namun, kategori tersebut belum mencapai *sangat siap* karena masih ditemukan beberapa keterbatasan, terutama jumlah guru BK yang belum sebanding dengan jumlah siswa, beban kerja yang tinggi, media layanan berbasis digital yang belum optimal, instrumen asesmen yang belum sepenuhnya terstandar, serta belum adanya alokasi anggaran khusus untuk pengembangan program BK.

Temuan ini menunjukkan bahwa *input* program BK telah memadai untuk mendukung pelaksanaan layanan secara rutin. Namun demikian, kesiapan tersebut belum sepenuhnya kuat untuk menjamin pemerataan layanan yang intensif, berkelanjutan, dan menjangkau seluruh siswa secara optimal.



Hasil Evaluasi *Process*: Pelaksanaan Layanan BK dalam Membina Motivasi Belajar

Hasil evaluasi pada komponen *process* menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK berada pada kategori baik. Layanan telah diimplementasikan secara faktual melalui bimbingan klasikal, konseling individual, bimbingan kelompok, layanan informasi, koordinasi kasus, monitoring, tindak lanjut, serta refleksi program. Materi layanan yang diberikan juga memiliki relevansi dengan upaya peningkatan motivasi belajar, khususnya pada topik manajemen waktu, kedisiplinan belajar, penetapan target akademik, dan penguatan tanggung jawab dalam belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa layanan BK telah mencakup bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, meskipun pelaksanaannya masih lebih dominan pada bidang belajar dan pribadi. Metode layanan yang digunakan cukup beragam, antara lain diskusi, tanya jawab, pemanfaatan contoh kasus, dan refleksi. Kolaborasi dengan wali kelas serta guru mata pelajaran telah berlangsung, sedangkan keterlibatan orang tua masih dilakukan secara terbatas pada kasus-kasus tertentu. Kelemahan utama pada aspek proses terletak pada partisipasi siswa yang belum merata, monitoring yang belum dilakukan secara mendalam dan menyeluruh, serta tindak lanjut layanan yang masih lebih banyak diarahkan pada kasus prioritas.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Evaluasi Process Program BK

Aspek evaluasi proses	Temuan utama	Kategori
Keterlaksanaan layanan	Layanan berjalan rutin sesuai program semester	Baik
Keteraturan layanan	Jadwal tersedia, tetapi menyesuaikan kondisi sekolah	Baik
Ragam layanan	Mencakup layanan klasikal, individual, kelompok, dan informasi	Baik
Relevansi materi	Materi berfokus pada manajemen waktu, disiplin, dan target akademik	Baik
Partisipasi siswa	Sebagian siswa aktif, sebagian masih pasif	Baik
Kolaborasi	Ada koordinasi dengan guru dan orang tua pada kasus tertentu	Baik
Monitoring	Ada, tetapi belum menyeluruh	Baik
Tindak lanjut	Tersedia terutama pada kasus prioritas	Baik
Refleksi program	Ada penyesuaian topik layanan berdasarkan kebutuhan siswa	Baik

Temuan ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan layanan BK telah berlangsung dengan baik dalam mendukung pembinaan motivasi belajar siswa. Namun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya merata karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan jangkauan layanan, variasi tingkat partisipasi siswa, belum optimalnya monitoring, serta kolaborasi eksternal yang masih perlu diperkuat.

Hasil Evaluasi *Product*: Dampak Program BK terhadap Motivasi Belajar Siswa

Hasil evaluasi pada komponen *product* menunjukkan bahwa pelaksanaan program BK berada pada kategori baik dalam mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Perubahan yang paling tampak tercermin pada meningkatnya semangat belajar, dorongan untuk berprestasi, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, serta persepsi positif siswa terhadap manfaat layanan BK. Data dokumentasi sekolah juga memperlihatkan adanya penurunan keterlambatan, peningkatan kehadiran pada sejumlah siswa, peningkatan ketuntasan tugas, serta perubahan perilaku belajar yang lebih tertib pada siswa yang mendapatkan pembinaan.

Meskipun demikian, dampak program terhadap capaian akademik belum sepenuhnya merata. Rekapitulasi nilai menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan hasil belajar pada sebagian siswa, tetapi peningkatan tersebut masih



terbatas dan belum dialami oleh seluruh peserta didik. Dengan demikian, produk program BK lebih kuat terlihat pada aspek afektif dan perilaku belajar, sedangkan pengaruhnya terhadap prestasi akademik masih bersifat sebagai faktor pendukung.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Evaluasi Product Program BK

Aspek produk	Sintesis temuan	Kategori
Semangat belajar	Semangat belajar meningkat cukup kuat	Baik
Keaktifan belajar	Keaktifan meningkat pada sebagian besar siswa, tetapi belum merata	Baik
Disiplin dan tugas	Kedisiplinan dan penyelesaian tugas mengalami perubahan positif	Baik
Kemandirian belajar	Kemandirian belajar meningkat cukup baik	Baik
Manfaat dan kepuasan	Siswa dan stakeholder menilai layanan BK bermanfaat	Baik
Iklim sekolah	Ada dampak positif pada suasana belajar yang lebih suportif	Baik
Dampak akademik	Ada kecenderungan peningkatan, tetapi tidak besar dan tidak merata	Baik

Temuan ini menunjukkan bahwa program BK telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan perilaku akademik siswa. Namun demikian, dampak tersebut masih perlu diperkuat agar dapat dirasakan secara lebih merata, berlangsung secara konsisten, dan berkelanjutan pada seluruh peserta didik.



Gambar 1. Diagram Finding Evaluasi Program BK Berbasis CIPP

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program BK berbasis CIPP di SMAN 4 Selayar telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Namun demikian, efektivitas program tersebut masih berada pada kategori baik dan belum sepenuhnya optimal. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa layanan BK di sekolah kepulauan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan administratif, tetapi juga telah berperan sebagai instrumen pembinaan motivasi, kedisiplinan, tanggung jawab belajar, dan penguatan perilaku akademik siswa. Meskipun demikian, capaian tersebut belum merata karena program masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain keterbatasan sumber daya, asesmen kebutuhan yang belum baku, variasi partisipasi siswa, serta keterlibatan keluarga yang belum terbangun secara sistematis.

Pada aspek *context*, temuan bahwa program BK telah sesuai dengan kebutuhan siswa menunjukkan adanya kesadaran sekolah terhadap masalah motivasi belajar sebagai persoalan nyata yang perlu ditangani. Urgensi temuan ini terletak pada kedudukan motivasi belajar sebagai dasar keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang pasif, cenderung menunda tugas, memiliki kepercayaan diri rendah, atau kurang disiplin tidak cukup ditangani melalui strategi pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan layanan psikopedagogis yang membantu mereka mengenali hambatan belajar dan mengembangkan strategi belajar yang lebih adaptif. Dengan demikian, relevansi program BK terhadap masalah motivasi belajar menjadi fondasi penting bagi keberhasilan layanan.

Temuan ini sejalan dengan Fatchurahman (2019) yang menegaskan bahwa evaluasi program BK diperlukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan layanan secara efektif dan efisien. Persamaannya, kedua pandangan sama-sama menempatkan evaluasi sebagai mekanisme penting agar layanan BK tidak berhenti pada pemenuhan administrasi. Perbedaannya, penelitian ini menghadirkan bukti empiris dalam konteks sekolah kepulauan, di mana asesmen kebutuhan, sosialisasi layanan, dan keterlibatan orang tua masih menjadi aspek lemah yang khas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan evaluasi BK dari tataran konseptual menuju bukti kontekstual pada sekolah dengan tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya yang lebih spesifik.

Pada aspek *input*, temuan bahwa program BK berada pada kategori siap menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki modal kelembagaan yang cukup untuk menyelenggarakan layanan. Kompetensi guru BK, dokumen program, jadwal layanan, ruang BK, dan administrasi dasar menjadi kekuatan yang mendukung keberlangsungan program. Urgensi temuan ini terletak pada kenyataan bahwa kualitas *input* menentukan jangkauan dan mutu layanan. Guru BK yang kompeten dapat merancang serta melaksanakan layanan yang relevan, tetapi keterbatasan jumlah personel dan tingginya beban kerja dapat menghambat intensitas layanan kepada siswa.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan kajian Aqra dan Suherman (2024) serta (Irianto et al., 2024) yang menekankan pentingnya kompetensi konselor dan dukungan sistem sekolah dalam efektivitas layanan BK. Persamaannya terletak pada pengakuan bahwa guru BK merupakan aktor kunci dalam keberhasilan layanan. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi individual konselor belum memadai apabila tidak didukung oleh rasio layanan yang proporsional, media layanan yang lebih modern, dan pendanaan khusus. Dengan demikian, efektivitas BK tidak hanya ditentukan oleh kualitas personal guru BK, tetapi juga oleh kesiapan sistem pendukung layanan.

Pada aspek *process*, layanan BK telah berjalan dengan baik melalui layanan klasikal, konseling individual, bimbingan kelompok, layanan informasi, koordinasi kasus, monitoring, dan tindak lanjut. Materi layanan yang berfokus pada manajemen waktu, disiplin belajar, dan target akademik menunjukkan bahwa proses layanan memiliki hubungan langsung dengan penguatan motivasi belajar. Urgensi temuan ini terletak pada pentingnya proses sebagai penghubung antara perencanaan dan hasil. Program yang relevan serta *input* yang memadai tidak akan menghasilkan dampak optimal apabila proses layanan tidak berjalan konsisten, kurang menarik, atau belum menjangkau siswa secara merata.



Temuan ini sejalan dengan Sabela, (2021) yang menunjukkan bahwa layanan BK dapat meningkatkan motivasi belajar apabila didukung oleh kolaborasi antara konselor, siswa, dan keluarga. Persamaannya, kedua penelitian menegaskan bahwa layanan BK yang menyentuh konteks kehidupan siswa dapat memperkuat motivasi belajar. Perbedaannya, Sabela et al. menekankan layanan *home visit* sebagai bentuk intervensi, sedangkan penelitian ini mengevaluasi program BK sebagai sistem layanan yang utuh melalui dimensi CIPP. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi orang tua masih bersifat selektif, sehingga efektivitas layanan belum sepenuhnya merata.

Temuan pada aspek proses juga sejalan dengan (Rizal Januri & Muslim, 2022) yang menunjukkan bahwa layanan konseling dapat mempertahankan motivasi belajar melalui pendekatan yang adaptif. Persamaannya terletak pada peran layanan konseling dalam mendukung motivasi siswa. Perbedaannya, penelitian Rizal Januri dan Muslim berfokus pada konseling individu berbasis virtual dalam situasi pembelajaran jarak jauh, sedangkan penelitian ini menilai kombinasi layanan klasikal, individual, kelompok, informasi, monitoring, dan tindak lanjut dalam konteks sekolah kepulauan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan cakupan evaluasi yang lebih sistemik.

Pada aspek *product*, hasil penelitian menunjukkan bahwa program BK menghasilkan perubahan positif pada semangat belajar, motivasi berprestasi, kedisiplinan, penyelesaian tugas, dan persepsi siswa terhadap manfaat layanan. Urgensi temuan ini terletak pada adanya bukti bahwa layanan BK mampu menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa, bukan hanya aspek administratif. Peningkatan kedisiplinan, ketepatan pengumpulan tugas, dan kehadiran menunjukkan bahwa motivasi belajar mulai tampak dalam perilaku akademik yang dapat diamati. Namun, dampak akademik berupa peningkatan nilai belum besar dan belum merata, sehingga hasil program perlu dipahami sebagai kontribusi psikopedagogis yang mendukung pencapaian akademik, bukan sebagai satu-satunya faktor penentu prestasi.

Temuan ini sejalan dengan (Suryadi et al., 2020) yang menemukan hubungan positif antara penyesuaian diri, motivasi belajar, dan prestasi akademik. Persamaannya, kedua penelitian menegaskan bahwa aspek psikososial berkaitan dengan keberhasilan belajar. Perbedaannya, Suryadi et al. lebih menekankan hubungan antarvariabel, sedangkan penelitian ini menilai bagaimana program BK sebagai sistem layanan berkontribusi terhadap perubahan motivasi dan perilaku belajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memandang motivasi sebagai variabel, tetapi juga sebagai produk dari interaksi antara konteks, *input*, proses, dan layanan sekolah.

Temuan ini juga sejalan dengan Marisa (2020) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa generasi Z masih memerlukan pendekatan personal dan responsif. Persamaannya, kedua penelitian menegaskan perlunya strategi layanan yang relevan dengan karakteristik siswa. Perbedaannya, penelitian Marisa lebih menyoroti kondisi motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa program BK dapat menjadi instrumen untuk merespons persoalan tersebut, meskipun masih perlu diperkuat melalui penggunaan media layanan yang lebih menarik dan pemerataan partisipasi siswa.

Dibandingkan dengan Harahap (2017), penelitian ini memperkuat pentingnya dukungan keluarga terhadap motivasi belajar. Persamaannya, kedua penelitian menempatkan lingkungan keluarga sebagai faktor yang memengaruhi motivasi



siswa. Perbedaannya, Harahap menyoroti hubungan keharmonisan keluarga dengan motivasi belajar, sedangkan penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam program BK masih belum berlangsung secara sistematis. Artinya, penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa dukungan keluarga perlu dilembagakan dalam desain layanan BK, bukan hanya dipahami sebagai faktor eksternal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan kebaruan pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengevaluasi program BK secara utuh melalui model CIPP, bukan hanya menilai satu jenis layanan tertentu. Kedua, penelitian ini menempatkan motivasi belajar sebagai produk layanan yang dianalisis melalui angket, wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Ketiga, penelitian ini menghadirkan konteks sekolah kepulauan sebagai lokus evaluasi sehingga memperlihatkan bahwa efektivitas BK sangat dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, jangkauan layanan, dukungan orang tua, dan kebutuhan layanan yang kontekstual.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menjawab tujuan penelitian bahwa program BK di SMAN 4 Selayar telah relevan, siap, terlaksana, dan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa, tetapi masih memerlukan evaluasi berkelanjutan. Evaluasi diperlukan bukan hanya untuk memastikan bahwa program berjalan, tetapi juga untuk mengetahui apakah program benar-benar memberikan manfaat substantif, memperbaiki kelemahan layanan, mendukung pengambilan keputusan berbasis data, dan menyesuaikan program dengan karakteristik sekolah kepulauan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program Bimbingan dan Konseling (BK) berbasis model CIPP di SMAN 4 Selayar telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada konteks sekolah kepulauan. Secara umum, program BK berada pada kategori baik, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Pada aspek *context*, program BK telah menunjukkan kesesuaian dengan kebutuhan siswa karena dirancang untuk merespons berbagai persoalan motivasi belajar, seperti rendahnya partisipasi dalam pembelajaran, kecenderungan menunda penyelesaian tugas, rendahnya kepercayaan diri akademik, serta lemahnya disiplin belajar. Namun demikian, asesmen kebutuhan siswa belum dilaksanakan secara baku dan rutin pada seluruh kelas, sementara keterlibatan orang tua juga belum terbangun secara sistematis.

Pada aspek *input*, program BK telah didukung oleh guru BK yang memiliki kompetensi memadai, dokumen program, jadwal layanan, administrasi, instrumen dasar, serta ruang layanan yang cukup representatif. Akan tetapi, keterbatasan jumlah guru BK, tingginya beban kerja, terbatasnya media layanan berbasis digital, serta belum tersedianya pos anggaran khusus menjadi hambatan utama dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan intensitas layanan. Pada aspek *process*, layanan BK telah dilaksanakan melalui layanan klasikal, individual, kelompok, informasi, koordinasi kasus, monitoring, dan tindak lanjut. Meskipun demikian, partisipasi siswa, monitoring pascalayanan, dan keterlibatan orang tua masih belum berlangsung secara merata. Pada aspek *product*, program BK memberikan dampak positif terhadap semangat belajar, kedisiplinan, penyelesaian tugas, serta persepsi siswa



terhadap manfaat layanan BK, meskipun pengaruhnya terhadap capaian akademik belum signifikan dan belum merata pada seluruh siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa evaluasi program BK berbasis CIPP penting dilakukan secara berkelanjutan karena mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program secara komprehensif, mulai dari aspek kebutuhan, sumber daya, proses layanan, hingga hasil yang dicapai. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan layanan BK di sekolah kepulauan perlu diarahkan pada standarisasi asesmen kebutuhan, peningkatan jumlah dan kapasitas guru BK, pengembangan media layanan yang lebih kontekstual dan berbasis digital, penguatan monitoring serta tindak lanjut, dan perluasan kolaborasi dengan orang tua. Dengan demikian, model CIPP dapat digunakan sebagai kerangka evaluasi yang relevan untuk mengembangkan program BK yang lebih adaptif, berbasis data, dan berorientasi pada peningkatan motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyi, E. M. E. (2017). The Role of Guidance and Counselling in Effective Teaching and Learning in Schools: The Cameroonian Perspective. *International Journal of Educational Technology and Learning*, 1(1), 11–15. <https://doi.org/10.20448/2003.11.11.15>
- Ayu Pristanti, N., Ardhiyah, U., Studi Psikologi Islam, P., & Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Medan, S. (2023). *Coution : Journal of Counseling and Education Evaluasi Dan Supervisi Bimbingan Dan Konseling Menggunakan Model CIPP* (Vol. 4, Number 1).
- Budiman, C., Badrujaman, A., & Wahyuni, E. (2022). Evaluasi program bimbingan dan konseling bidang sosial dengan teknik Context, Input, Proses, Produk (CIPP) di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(2), 354. <https://doi.org/10.29210/181300>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*.
- Gysbers, N. C. ., & Henderson, Patricia. (2012). *Developing & managing your school guidance & counseling program*. American Counseling Association.
- Hatmanto, E. D., & Sari, M. I. (2023). Aligning Theory and Practice: Leveraging Chat GPT for Effective English Language Teaching and Learning. *E3S Web of Conferences*, 440. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344005001>
- Insani, F. D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (n.d.). *Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Iqbal, Z., Anees, M., Khan, R., Wadood, A., & Malik, S. (2021). A Comparative Analysis Of The Efficacy Of Three Program-Evaluation Models –A Review On Their Implication In Educational Programs. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 9(3), 326–336. <https://doi.org/10.18510/hssr.2021.9333>



- Irianto, T. U., Sari, A., & Laili, I. (2024). Exploring Learners' Perceptions with ChatGPT as an English Language Learning Tool. *Scope : Journal of English Language Teaching*, 8(2), 616. <https://doi.org/10.30998/scope.v8i2.22283>
- Putra Bhakti, C. (n.d.). *Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa*.
- Rizal Januri, M., & Muslim, A. (2022). Konseling Individu Berbasis Virtual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Virtual Based Individual Counseling To Increase Student Learning Motivation During The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(1).
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54–67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Stufflebeam, D. L. (2003). *2 The CIPP Model for Evaluation*.
- Sugiyo. (2018). *Evaluation Models of Guidance and Counseling Service Based CIPP in Senior High School*.
- Suryadi, B., Sawitri, D. R., Hayat, B., & Putra, M. D. K. (2020). The influence of adolescent-parent career congruence and counselor roles in vocational guidance on the career orientation of students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 45–60. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1324a>
- Warju. (2016). *Innovation of Vocational Technology Education Educational Program Evaluation using CIPP Model*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/invotec>
- Zohrabi, M. (n.d.). An Introduction to Course and/or Program Evaluation. In *Pan-Pacific Association of Applied Linguistics* (Vol. 15, Number 2).

